

**TRANSFORMASI TRADISI REBOPUNGKASAN TOLAK BALAK LEMPER
RAKSASA DI WONOKROMO PLERET BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun oleh:

Laili Nafi'atul Khusna

NIM : 21105040048

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

Surat Pernyataan Keaslian

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laili Nafi'atul Khusna
NIM : 21105040048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ponggok II, Rt 04 Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta
Telp/HP : 08974342446
Judul : Desakralisasi Tradisi Rabopungasan Tolak Balak Lemper Raksasa di Kalurahan Wonokromo Pleret Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung saknsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2025

Yang menyatakan



Laili Nafi'atul Khusna
21105040048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Surat Persetujuan Skripsi

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



UINSK-BM-05-03/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Laili Nafi'atul Khusna
NIM : 21105040048
Judul Skripsi : Transformasi Tradisi Rebopungkasan Tolak Balak Lemper Raksasa
Di Wonokromo Pleret Bantul

Sudah benar dan sesuai ketentuan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2025

Pembimbing

M. Yaser Arafat, M.A.
NIP. 198309302015031003

Surat Pernyataan Berjilbab

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laili Nafi'atul Khusna
NIM : 21105040048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2025

menyatakan

METERAI
TEMPEL
E 08B4ANX011607412
Laili Nafi'atul Khusna
21105040048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Bagaimana kita Mau mengharapkan anak-anak kita akan terdidik dengan baik. Jika di asuh oleh ibu yang tidak berpendidikan, maka jadilah terdidik sebelum mendidik”

Neng Sheila Hasina Lirboyo

*“Sebetapa kau mau, Oh, 'tuk mengubah hidupmu,
Di tanganmu, kuasa, Atas ceritamu, sekarang juga”*

Rasakan Nikmatnya Hidup – Hindia

*“Doa tak terikat ruang dan waktu, Mengudara lah yang jauh, Dimanapun jaga paruh
,Sayapmu jangan sampai lusuh, Pulang jika rindu”*

Mengudara - Idgitaf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

*Tulisan sederhana ini saya persembahkan dengan cinta dan untaian doa terkhusus kepada kedua orang tua saya, **Bapak Sutarno & ibu Ilmiyati** yang selalu memberikan dukungan tanpa henti. Tanpa mereka, saya tidak bisa sampai pada di titik ini, karena saya anak Perempuan pertama yang selalu berjalan dengan berteduh di bawah doa orang tua terkhusus ibu.*

*Tulisan sederhana ini juga semoga menjadi motivasi untuk adik saya satu satunya yang saya sayangi dan saya banggakan **Muhammad Dimas Fatikhul Ihsan**. Terimakasih karena telah mau berjuang di dunia Pendidikan, semoga kamu tumbuh dalam keadaan baik dan menjadi lebih baik di banding diriku.*

Kepada almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai bentuk rasa hormat dan kebaggaan, saya mengucapkan terimakasih atas segala kesempatan untuk mengais ilmu, pengalaman, dan berkembangnya diri selama menempuh Pendidikan di kampus ini. Kampus yang saya perjuangkan dan pernah gagal selama 2 tahun sebelum dinyatakan menjadi mahasiswanya. Alamamter ini telah menjadi tempat saya belajar dan berkembang, memberi saya landasan untuk meraih cita-cita dan menghadapi tantangan hidup. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi almamater tercinta dan menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang institusi ini dalam mencetak generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lembar Pengesahan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1969/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

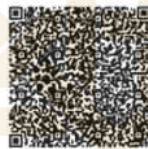
Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI TRADISI RABOPUNGKASAN TOLAK BALAK LEMPER
RAKSASA DI WONOKROMO PLERET BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILI NAFTATUL KHUSNA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040048
Telah diujikan pada : Rabu, 10 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

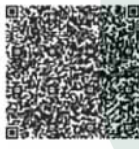
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6916844e6538d



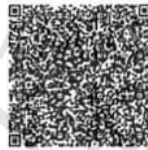
Penguji II
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 690d5c0f14cb0



Penguji III
Dr. Mahatva Yoga Adi Prudana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 68c55f6645422



Yogyakarta, 10 September 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 691ac05632b65

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat, meneliti dan menganalisis terkait Tradisi Rebopungkasan Tolak Balak Lemper Raksasa Di Wonokromo Pleret Bantul pada tahun 2024. Hal ini karena dugaan terjadinya Transformasi terhadap tradisi ini. Tradisi pada tahun 2024 terlaksana dengan membungkus kembali dengan bentuk baru. Tradisi menyediakan juga rangkaian acara sesuai dengan minat wisatawan, sehingga berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif yang melibatkan 3 narasumber yaitu pihak pemerintah Kalurahan Wonokromo, Karang Taruna Kalurahan Wonokromo dan Kepala Dukuh yang bertugas membuat Lemper Raksasa sebagai simbol dari tradisi ini. Teori yang digunakan adalah menggunakan pendekatan proses desakralisasi, namun sebelum itu dengan analisa modernisasi, sakralisasi, rasionalisasi, baru desakralisasi dan komodifikasi. Teori yang mengerucut tentang desakralisasi ini adalah Teori Pariwisata Budaya oleh Edward M Bruner Gagasannya adalah Bruner memiliki Konsep “*Tourism as performance*” atau pariwisata sebagai pertunjukan.

Penelitian Tradisi Rebopungkasan ini dianalisis menggunakan teori pariwisata budaya. Hasil penelitiannya menunjukkan Tahap *pertama*, bruner menjelaskan bahwa budaya bukan sekedar “melihat” Tradisi, tetapi budaya melihat tradisi sebagai pertunjukan yang memiliki identitas tersendiri disetiap tradisi tersebut. *Kedua* yaitu Budaya Sebagai Narasi. Budaya di tampilkan dalam pariwisata selalu berbentuk narasi atau cerita yang bisa di konstruksi (dibuat) ulang sesuai kebutuhan dari setiap zaman. *Ketiga* Keaslian (authenticity) yang bersifat Negoisasi. tradisi yang ditampilkan saat ini merupakan budaya yang di ciptakan dari hasil Negoisasi antara Tuan Rumah (Masyarakat dan Pemerintah) dan juga Wisatawan. *Keempat* Multiple Realitis (banyak versi realita) Dalam tradisi tidak ada satu “kebenaran tunggal” dalam budaya pariwisata.

Kata Kunci : Transformasi, Tradisi, Pariwisata Budaya

Abstract

This study aims to examine, research, and analyze the tradition of "rabopungkasan tolak balak" (giant lempur) in Wonokromo, Pleret, Bantul, in 2024. This is due to the alleged desacralization of this tradition. This study uses a qualitative-descriptive approach involving three informants: the Wonokromo Village government, the Wonokromo Village Youth Organization (Karang Taruna), and the Hamlet (village head) tasked with making the Giant Lempur as a symbol of this tradition.

The theory used is a desacralization process approach, but before that, it includes an analysis of modernization, sacralization, rationalization, and then desacralization and commodification. The theory that narrows this desacralization is the Cultural Tourism Theory by Edward M. Bruner. Bruner's idea is based on the concept of "tourism as performance."

Cultural tourism theory analyzes the Rabopungkasan Tradition in several stages. First, Bruner explains that culture is not simply "seeing" tradition, but rather, culture sees tradition as a performance with its own identity. Second, Culture as Narrative. Culture displayed in tourism always takes the form of narratives or stories that can be reconstructed to suit the needs of each era. Third, Authenticity is Negotiated. The traditions displayed today are created through negotiations between the host (community and government) and tourists. Fourth, Multiple Realities (many versions of reality). In tradition, there is no "single truth" in cultural tourism.

Keywords: Desacralization, Tradition, Cultural Tourism

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil untuk membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, materi, doa maupun dukungan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka, antara lain :

1. Kepada orang tua penulis Bapak Sutarno selaku Ayah, Ibu Ilmiyati yang tidak pernah lelah sedikitpun untuk selalu membantu dan memberikan bantuan serta mendoakan anaknya dalam menyusun skripsi ini, berkat doa dan kerja keras orang tua akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua karena dengan lulusnya penulis adalah bukti kesuksesan orang tua dalam memperjuangkan masa depan penulis.
2. Adik Tercinta saya, satu satunya saudara saya Muhammad Dimas Fatikhul Ihsan yang selalu menyemangati dan menemani dari kecil hingga menyelesaikan skripsi ini. semoga skripsi ini menjadi motifasi untuk adik semangat dalam menuntut ilmu di dunia pendidikan. Semoga kita selalu rukun dan dapat membanggakan kedua orang tua kita.
3. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M. Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini
4. Bapak Prof Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini.

6. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini hingga selesai.
7. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini, berkenan meluangkan waktu dan merelakan tenaga serta ilmunya, guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada beliau, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah rela memberikan arahan dan juga bimbingan di sela-sela kesibukannya.
8. Bapak Abdul Aziz Faiz, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing banyak arahan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama yang telah memberi kuliah, dan telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi ini.
10. Keluarga Sosiologi Agama angkatan 2021 (ARSAKHA) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan dukungan serta semangat dan kebersamaan yang luar biasa selama perjalanan akademik ini, yang memberikan inspirasi dan motivasi. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas support, kebersamaan yang selalu hangat dan berkembang bersama selama 4 tahun ini.
11. Kepada Bocahe Umi (Faizah, Majid, Fauzan, Fajar, Rizka) yang terus selalu bersama, saling merangkul, tidak pernah meninggalkan, tidak pernah juga merasa lebih unggul dengan selalu mendengarkan curhatan, memberikan support, kritikan, saran, dan masukan dalam keberlangsungan penyelesaian tugas akhir dan kehidupan nyata. Semoga pertemuan ketidak sengaja ini akan terus terjalin dan menjadi keluarga selamanya.

12. Kepada Jamaah Bar Ngaji Gek Nongki (Azzmi, Fitri, Vindi) yang selalu mengisi hidup dengan ballance. Kehidupan dengan mengaji, bermain, belajar dan bekerja dengan seimbang. Teman bercerita susahny kehidupan hampir 7 tahun ini, semoga persahabatan ini langgeng till jannah
13. Kepada Kejora (Khaila, Lissa, Indra) teman senasib sekaligus adik adik dan keluargaku, yang membantu menemani mengerjakan skripsi hingga larut malam dan mengisi kehidupan ini dengan melihat bahwa rumput tetangga memang kelihatannya lebih hijau, walaupun kenyataannya tetap ada luka didalamnya.
14. Kepada teman-teman KKN Kelompok 144 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Dusun Nglotak, Sentolo, Kulon Progo yang telah kebersamai proses, memberikan pelajaran, dan memberikan pengalaman dalam pengabdian 45 hari. Dukungan semangat dan kebersamaan yang sangat hangat memberikan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Kepada salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan NIM 22105040032, terimakasih atas pertemuan dan senyuman yang engkau sendiri tak menyadari. Namun hal ini membuat penulis yang awalnya patah menjadi pemanis kehidupan di saat penulis menulis skripsinya.
16. Kepada jodoh yang telah tertakdir di Lauhul Mahfudz, gelar ini bukan untuk menyaingi mu. Melainkan untuk bekal masa depan bersamamu agar menjadi wanita yang berdaya dan pantas menjadi Madrasatul Ula untuk anak anak kelak.

Yogyakarta, 27 Agustus 2025

Daftar Isi

| | |
|--|-------------|
| Surat Pernyataan Keaslian | ii |
| Surat Persetujuan Skripsi | iii |
| Surat Pernyataan Berjilbab | iv |
| MOTTO | v |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vi |
| Lembar Pengesahan | vii |
| Abstrak | viii |
| Kata Pengantar | x |
| Daftar Isi | xiii |
| Daftar Tabel | xv |
| Daftar Gambar | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Kajian Teori | 15 |
| F. Metode Penelitian | 18 |
| G. Sistematika Penulisan | 21 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DESKRIPSI LOKASI KELURAHAN WONOKROMO KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA | 23 |
| A. Deskripsi Lokasi | 23 |
| B. Kondisi Pendidikan | 26 |
| C. Kondisi Keagamaan | 27 |
| D. Kondisi Sosial Kebudayaan | 29 |
| 1. Tradisi Mauludan | 29 |
| 2. Tradisi Tingkeban | 30 |
| 3. Tradisi Sholawat Rodad | 32 |
| 4. Tradisi tahlilan | 33 |
| 5. Tradisi Maulid Barjanji / Simtutduror..... | 34 |
| E. Kondisi Ekonomi | 35 |
| F. Sejarah Kelurahan Wonokromo | 36 |

| | | |
|---|---|-------------------------------------|
| G. | Struktur Organisasi, Visi Misi dan Bamuskal Kalurahan Wonokromo | 37 |
| a. | Struktur Organisasi Kalurahan Wonokromo | 38 |
| b. | Visi Misi Kalurahan Wonokromo..... | 39 |
| c. | Susunan Badan Permusyawaratan Kalurahan Wonokromo | 41 |
| BAB III PRAKTIK TRADISI RABU PUNGKASAN MASYARAKAT KELURAHAN WONOKROMO | | 43 |
| A. | Sejarah Tradisi Rabo Pungkasan | 43 |
| B. | Makna dan filosofis simbol..... | 46 |
| C. | Proses dan pelaksanaan Tradisi Rabu Pungkasan | 46 |
| 8. | Acara puncak Kirab Lemper Raksasa pada malam Rabu Pungkasan | 55 |
| D. | Peran Agama dan kepercayaan Lokal | 60 |
| E. | Tujuan Tradisi Rabu Pungkasan | 62 |
| F. | Peristiwa Tradisi Rabu Puangkasan Dari Tahun Ke Tahun | 65 |
| 1. | Masa pra-Kemerdekaan (sebelum 1950)..... | 65 |
| 2. | Masa awal keramaian (tahun 1950-an hingga 1980-an) | 66 |
| 3. | Masa inisiasi festival budaya (tahun 1980-an hingga 2000-an)..... | 67 |
| 4. | Masa festival Kultural (tahun 2000-an hingga 2020) | 69 |
| 5. | Masa Pasca Wabah Covid (Pariwisata Tahun 2021 hingga sekarang) | 71 |
| BAB IV TRADISI RABU PUNGKASAN DARI DESAKRALISASI TRADISI RABU PUNGASAKAN | | 74 |
| A. | Orientasi Pariwisata..... | 74 |
| B. | Orientasi Kapital | 77 |
| C. | Dampak Desakralisasi Tradisi Rabopungkasan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | | 83 |
| A. | KESIMPULAN | 83 |
| B. | SARAN..... | 86 |
| Daftar Pustaka | | 87 |
| LAMPIRAN | | 90 |
| | INSTRUMEN WAWANCARA | 90 |
| | DOKUMENTASI PENELITIAN | 91 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | | 92 |

Daftar Tabel

| | |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 25 |
| Tabel 2. 2 Presentase Perbandingan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan | 26 |
| Tabel 2. 3 Presentase Tingkat Pendidikan Kelurahan Wonokromo..... | 27 |
| Tabel 2. 4 Tempat Sarana Pendidikan | 27 |
| Tabel 2. 5 Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama..... | 28 |
| Tabel 2. 6 Jumlah Sarana Tempat Ibadah..... | 28 |
| Tabel 2. 7 Kepala Kelurahan Wonokromo Selama 7 Periode | 37 |
| Tabel 2. 8 Susunan Bamuskal Kelurahan Wonokromo | 42 |
| Tabel 3. 1 Runtutan Acara Pendukung Menuju Acara Puncak | 48 |



Daftar Gambar

| | |
|--|----|
| <i>Gambar 3. 1 Pasar Malam</i> | 48 |
| <i>Gambar 3. 2 Back to Phoria</i> | 50 |
| <i>Gambar 3. 3 Lomba Kesenian Hadroh</i> | 51 |
| <i>Gambar 3. 4 Opening Ceremonial Rebupungkasan Expo UMKM Wonokromo 2024</i> | 52 |
| <i>Gambar 3. 5 Sima'an 30 Juz Al Quran</i> | 53 |
| <i>Gambar 3. 6 Kenduri dan Mujadahah Tolak Balak</i> | 54 |
| <i>Gambar 3. 7 Pengajian Akbar</i> | 55 |
| <i>Gambar 3. 8 Acara puncak Kirab Lemper Raksasa pada malam Rabu Pungkasan</i> | 67 |
| <i>Gambar 3. 9 Perebutan Lemper Raksasa</i> | 59 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalurahan Wonokromo termasuk salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang dikenal oleh banyak khalayak, kalurahan wonokromo adalah kalurahan yang kaya akan budaya dan sejarah yang menyelubungi perkembangan desanya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek budaya, sosial, agama dan ekonominya yang membuat kalurahan ini berbeda dengan kalurahan yang lain. Dalam aspek budaya kalurahan wonokromo terkenal dengan kekayaan tradisi yang sudah menjadi warisan nenek moyang dan masih di lestarikan hingga saat ini. sehingga dalam aspek sosial dapat di lihat dari tradisi yang dilakukan, masyarakat kalurahan wonokromo sangat kompak dan solid untuk melestarikan tradisi warisan nenek moyang ini. Tradisi ini bukan hanya mendorong aspek budaya maupun sosial, namun juga ekonomi. Saat tradisi dilakukan disitulah aspek aspek ekonomi berkembang, sehingga masyarakat juga semakin makmur. Hal laik yang menarik di kalurahan wonokromo adalah kalurahan wonokromo ini di sebut sebagai “*Desa Santri*”. Sebutan ini ada karena hampir di setiap dusun di kalurahan Wonokromo memiliki pondok pesantren. Bahkan ada juga yang satu dusun memiliki lebih dari 3 pondok pesantren.¹

Berbekal aspek budaya, sosial, ekonomi dan agama, keluarah wonokromo terus mengalami pembangunan dan perkembangan yang mendorong kemajuan kecamatan pleret bahkan Kabupaten Bantul dengan keseluruhan. Aspek kebudayaan yang sudah menjadi pola kehidupan di masyarakat biasanya akan di sebut tradisi. Adapun pengertian tradisi adalah warisan kebudayaan oleh nenek moyang atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang.² Jika tradisi ini sudah

¹ Website kalurahan Wonokromo 2023, <https://wonokromo.bantulkab.go.id/>

² Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87.

tumbuh di masyarakat pasti akan dirawat dan di lestariakan oleh penerusnya. Tradisi ini bisa berjalan sepanjang masa karena tradisi bersifat adaptif dan dinamis yang bisa menyesuaikan segala zaman dan generasi yang ada saat itu. Sehingga tidak heran jika tradisi mengalami pergeseran selama zaman terus berkembang. Adapun skripsi ini akan meneliti tentang pergeseran yang terjadi pada tradisi tolak balak lempur raksasa di Wonokromo Pleret Bantul yang awalnya dari amaliyah menjadi pariwisata.

Malam Rebopungkasan menjadi salah satu contoh tradisi yang sudah terkenal di beberapa daerah di Indonesia. Tradisi semacam ini ada di berbagai daerah antara lain, Bantul Yogyakarta, Kudus, Greasik dan berbagai tempat lainnya dengan adat dan cara yang berbeda-beda. Malam Rebopungkasan ngkasan berarti rabo : hari rabu, sedangkan pungkasan : terakhir. Jadi malam rabu pungkasan adalah malam rabu terakhir di bulan safar tahun hijriyah. Malam Rebopungkasan atau yang biasa di sebut malam rabu wekasan ini adalah tradisi yang di lakukan setiap Selasa malam atau malam rabu terakhir di bulan syafar tahun hijriyah. Dalam suku Jawa bulan syafar adalah bulan ke 2 yang sering di sebut bulan saphar. Salah satu daerah yang memiliki tradisi ini adalah Bantul Yogyakarta.³

Tradisi Malam Rabu Pungkasan yang dilaksanakan di Bantul, lebih tepatnya di kalurahan Wonokromo memiliki ciri khas tradisi tersendiri. Dalam acara tradisi malam rabu pungkasan ini memiliki rangkaian berbagai acara sebelum hari H pelaksanaan. Adapun rangkaian kegiatannya antara lain :

1. Pasar Malam sekitar sebulan sebelum hari H pelaksanaan tradisi
2. Back to Phoria (Pentas seni Seluruh warga kelurahan wonokromo)
3. Lomba Kesenian Hadroh
4. Sima'an Qu'an 30 juz, Mujahadah Tolak Balak, dan Pengajian
5. Hari H malam Rabu pungkasan (Mengarak Lempur Raksasa dan gunung) beserta barisan bregadha dari seluruh dusun di Kalurahan Desa Wonokromo

³ MADHAN KHOIRI-NIM, "Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan" (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3907>.

Tradisi malam rabu pungkasan yang di selenggarakan di kalurahan Wonokromo ini sudah ada sejak tahun 1755 M.⁴ Tradisi ini memang sudah sangat tua, namun tetap di lestarikan hingga sekarang walaupun sudah banyak yang berubah mengikuti perkembangan zaman. Awal mula penentuan tanggal ataupun hari tradisi ini adalah adanya kepercayaan masyarakat dimana bulan safar saat malam rabu terakhir adanya balak yang turun ke bumi sebanyak 320.000 balak kepada manusia.⁵ Selain itu ada kepercayaan lain yang berasal dari mitosnya warga sekitar kalurahan wonokromo namun berbagai versi. Adapun versi 1 itu beraal adanya keraton mataram yang ada di plered dan di rajai oleh Sultan Agung. Dalam buku Dewanoto pada tahun 1600 an pemerintahan mataram terjadi wabah penyakit atau pagebluk yang menimpa rakyatnya. Melihat penderitaan rakyat yang semakin sengsara, Sultan Agung pun bersemedi di masjid desa kerja. Setelah itu beliau mendapat wangsit atau ilham untuk membuat upacara tolak balak dengan cara menyuruh kyai sidiq untuk menulis basmalah 124 kali dan di bugkus dengan kain mori yang di sebut dengan rajjah. Lalu rajah ini di berikan kepada sultan Agung yang akhirnya di taruh dalam bokor kaca dan bisa diminum oleh orang-orang yang sakit terkena wabah dan hingga akhirnya sembuh. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman tradisi ini mulai bergeser dan berkembang sesuai dengan perkembangan pada setiap massanya.

Pergeseran tradisi rabu pungkasan ini dapat dilihat dari amaliyah yang awalnya sebagai praktik keagamaan dan spiritual menjadi pariwisata yang berbasis dinamika sosial, ekonomi dan budaya seiring perkembangan zaman⁶. Banyak sekali aspek-aspek yang dapat di gali dari berbagai sudut pandang. Adapun faktor-faktor yang mendasari pergeseran ini adalah *pertama* adanya komersialisasi budaya yang menyebabkan perkembangan ekonomi khususnya di sektor pariwisata. Tradisi bisa menjadi daya tarik karena memiliki nilai estetika dan eksotisme, selain itu juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Hal ini mendorong masyarakat dan pemerintah

⁴ KHOIRI-NIM, "Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan."

⁵ Rizal Arifqi, "Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam," *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 95–101.

⁶ KHOIRI-NIM, "Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan."

untuk memanfaatkan tradisi dan budaya lokal menjadi daya tarik bagi wisatawan. *Kedua* adanya globalisasi dan modernisasi. Globalisasi telah berkerja menjadi mempercept pertukaran budaya dan inromasi antar negara dan daerah, sehingga membuat budaya lokal semakin terkenal lebih luas bahkan bisa antar negara. Modernisasi juga memperngaruhi untuk mendorong adaptasi terhadap tradisi agar tradisi berkembang sesuai dengan selera dan harapan para pengunjung. Ketika globalisasi dan modernasi ini bergabung, transformasi dari amaliyah menjadi pariwisata sering kali melibatkan proses simplifikasi atau estetisasi, di mana elemen-elemen yang dianggap menarik lebih ditonjolkan, sementara aspek spiritual atau sakralitasnya mulai terkikis.

Ketiga Urbanisasi dan pergeseran gaya hidup. Adanya urbanisasi membuat masyarakat banyak yang berpindah dari desa ke kota, sehingga nilai-nilai tradisional dan spriritual mengalami penurunan makna nilai. Selain itu dalam lingkungan perkotaan , tradisi dijadikan sebagai sarana hiburan dan atraksi pariwisata. Sehingga Pergeseran ini juga terjadi karena gaya hidup modern yang lebih praktis dan cenderung memprioritaskan aspek material daripada spiritual. *Keempat* Intervensi pemerintah dan industri pariwisata. Melihat adanya potensi ekonomi dari tradisi budaya lokal membuat pemerintah daerah dan pusat tidak tinggal diam. Sehingga untuk meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan citra pariwiwsata, pemerintah mengangkat tradiai lokal menjadi bagian dari agenda wisata, seperti upacara adat atau festival budaya bahkan perayaan agama. Intervensi ini sering mengubah format dan makna dari amaliyah tradisional, di mana ritual keagamaan atau adat yang sebelumnya bersifat eksklusif kini terbuka bagi publik dan wisatawan.⁷

Kelima media dan teknologi informasi. Adanya kemajuan teknoligi, terutama bagian media sosial membuat penyebaran informasi semakin cepat dab di kenal secara luas. Tradisi yang awalnya hanya diketahui oleh komunitas tertentu kini dapat diakses oleh khalayak luas melalui foto, video, dan ulasan di internet. Akibatnya, tradisi amaliyah yang awalnya bersifat

⁷ Lukman Lukman Al Khafidz, "Pergeseran Tradisi Manganan Perahu," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 76–91, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.352>.

privat dan sakral menjadi lebih terpublikasi, dan sebagian besar pelaku tradisi mulai melihat peluang untuk memonetisasi praktik tersebut dengan membuka akses bagi wisatawan. *Keenam* adaptasi dan revitalisasi tradisi. Pergeseran tradisi ini sebenarnya juga terjadi karena dalam upaya menjaga kelestarian namun disesuaikan dengan zaman. Hal ini karena melihat banyaknya generasi muda yang sudah mulai meninggalkan praktik tradisi yang dianggap sudah kuno dan tidak relevan.

Ketujuh kontestasi nilai, antara sakralitas dan juga komersialitas. Dalam pergeseran ini membuat munculnya konflik dan perdebatan antara kelompok yang ingin menjaga kemurnian spiritual dan makna tradisi (amaliyah) dengan kelompok yang lebih pragmatis karena mengutamakan manfaat ekonomi. Namun, bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa ini adalah bentuk profanisasi atau penghilang makna sakral sebagai juga menganggap ini sebagai industri pariwisata dengan cara realistis untuk tetap mempertahankan keberadaan tradisi di era modern.

Pergeseran tradisi dari amaliyah menjadi pariwisata adalah fenomena yang kompleks, melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sementara beberapa orang menganggap transformasi ini sebagai bentuk komersialisasi yang menghilangkan nilai-nilai sakral dari tradisi, yang lain melihatnya sebagai cara untuk menjaga kelestarian budaya di era modern. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara menjaga makna spiritual dan sakral dari suatu tradisi dengan kebutuhan ekonomi dan komersialisasi dalam konteks pariwisata⁸

Adanya pergeseran ini tidak menurunkan antusiasme masyarakat. Tradisi hingga saat ini masih sangat diminati masyarakat, penonton yang hadir dari berbagai daerah, bukan hanya warga Wonokromo saja. Karena tradisi memang bersifat adaptif dan dinamis, tradisi ini sudah pasti akan terus berkembang dan mengalami perubahan. Tak luput dari itu, tradisi Malam Rabu Pungkasan juga mengalami hal yang sedemikian rupa. Tradisi yang awalnya bernilai makna sosial dan agama (amaliyah) sekarang mulai mendapat hambatan perubahan nilai dan tujuan masyarakat dalam menghadiri upacara adat ini hanya dengan berwisata saja. Hal ini dapat dilihat karena banyaknya

⁸ Muh Yusuf, *PERGESERAN NILAI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDIDIKAN*, n.d.

masyarakat yang hanya berkunjung melihat tradisi tersebut saat karnaval (lemper raksasa di arak saja), setelah ikon itu lewat masyarakat langsung ulang dan tidak mengikuti upacara hingga selesai. Selain itu pergeseran juga bisa dilihat dimana rangkain acara lain seperti back to phoria, pasar malam dan juga lomba hadroh lebih diminati pengunjung dari tradisi amaliyahnya. Berbekal dari latar belakang ini peneliti berminat untuk meneliti terkait pemaknaan simbol yang ada pada saat tradisi dan juga pergeseran yang ada dalam tradisi ini yang terfokus pada pergeseran dari tradisi yang berbasis amaliyah menjadi pariwisata bagi khalayak umum.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian rumusan masalah merupakan hal yang penting. Rumusan masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih jelas, fokus dan konsisten. Dari uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dalam Tradisi Rebopungkasan Tolak Balak dilaksanakan pada tahun ini?
2. Bagaimana proses Transformasi pada Tradisi Rabopungkasan Tolak Balak di Kelurahan Wonokromo?

Rumusan masalah tersebut menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian dengan seksama dan sesuai dengan prosedur yang ada.

C. Tujuan dan Kegunaan

- Tujuan :

Pada setiap penelitian pasti ada tujuan dan kegunaannya, termasuk dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas antara lain :

1. Memperoleh pengetahuan atau penemuan baru terkait tradisi tolak balak malam rabu pungkasan di kalurahan wonokromo saat ini.
2. Mengetahui pemaknaan lemer raksasa lebih dalam.

3. Mengetahui proses peran agama sebagai alat untuk membentuk mitos, sehingga warga memiliki kepercayaan untuk melakukan ritual tolak balak.
4. Mengetahui interaksi sosial masyarakat yang tercipta saat berlangsungnya tradisi tersebut.
5. Mengetahui pergeseran tradisi yang awalnya dari amaliyah sekarang menjadi pengelolaan pariwisata.
6. Membuktikan atau mengujikan terkait kebenaran dari pengetahuan yang sudah di teliti sebelumnya.
7. Mengembangkan kebaruan pengetahuan dari berbagai artikel yang udah terbit terlebih dahulu⁹.

- **Kegunaan:**

Penelitian ini sangat berguna untuk berbagai pihak. Mulai dari para masyarakat kelurahan wonokromo dan juga seluruh masyarakat indonesia untuk menjadi bukti akan kayanya budaya dan tradisi yang beraneka ragam di Indonesia ini. Penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan pemaknaan simbol Lemper raksasa . Selain itu juga menjelaskan interaksi serta antusias warga untuk mengikuti tradisis ini. Penelitan ini akan membahas berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan tradisi ini. Sehingga membuat Masyarakat antusias melakukan tradisi ini. Selain dari faktor penelitian ini juga akan mengupas tuntas bagaimana cara membaca pemaknaan lemperraksasa menggunakan simbol lemperraksasa tersebut. selain itu juga penelitian ini akan terfokuskan ke dalam pergeseran tradisi tolak balak lemperraksasa dari amaliyah menjadi pariwisata. Sehingga penelitian ini sangat berguna dan sangat menarik untuk di ulas sebagai pedoman dan pembelajaran bagi berbagai kalangan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

⁹ "Jenis-Jenis+Penelitian+Dalam+Penelitian+Kuantitatif+dan+Kualitatif," n.d.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta paradigma, khususnya bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan umumnya bagi siapa pun yang membutuhkan keilmuan ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan penelitian pada prodi Sosiologi Agama, khususnya untuk penelitian dalam bidang kapitalisme dalam budaya yang ada di kehidupan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan teoritis, informasi dan wawasan tentang permasalahan sosial di masyarakat kepada akademis dan kalangan masyarakat secara umum.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur bagi penelitian yang sejenis.¹⁰

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka ini dibuat untuk membantu peneliti memahami literatur yang berkaitan dengan kasus yang diteliti sehingga mengetahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap keaslian penelitian. Selain itu, tujuan dari kajian pustaka yang relevan adalah memperkuat konsep dan menganalisis hasil penelitian ini. Adapun penelusuran riset terdahulu ditemukan beberapa skripsi dan jurnal yang relevan secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama, Jurnal “Indikasi Pencitraan Dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan Di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta” karya Karti, G. P. Pada tahun 2016, jurnal tersebut berisikan menemukan sebuah indikasi pencitraan ditemukan dalam ritual tersebut. Pencitraan sudah merajalela dalam area ritual. Pada satu ruang lingkup upacara adat Rebo Pungkasan, pencitraan dapat dilihat jelas dalam kepalsuan lempeng Boga Wiwaha yang dijadikan sebagai persembahan / caos dhahar. Wujud lempeng dilebih-lebihkan dengan ukuran panjang antara dua meter dan diameter sekitar setengah meter supaya menarik untuk dijadikan sebuah ikon. Segalanya dikemas

¹⁰ “Copy-Uin-MOH SOEHADHA - METOPEN KUALITATIF STUDI AGAMA-1,” n.d.

manis dan menarik seperti pada iklan di televisi, orasi pada kampanye, aktivitas dalam sosial media, dan sebagainya.

Hampir dibalik itu semua terdapat sesuatu yang dlebih-lebihkan, kepalsuan bahkan kebohongan yang disembunyikan. Sesuatu yang disajikan/ditawarkan belum tentu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Sebuah pencitraan sama halnya dengan sebuah topeng yang menjadi penutup citra yang sesungguhnya.¹¹ Dalam jurnal ini akan mendukung peneliti untuk menjadi bukti salah satu terjadinya pergeseran tradisi yang ada. Hal ini karena melihat dari fokusnya peneliti terhadap pergeseran tradisi sehingga jurnal ini dapat menjadi bukti karena menguak suatu kebohongan publik. Namun ini hanya akan menjadi salah satu bukti, sedangkan peneliti harus mengumpulkan Kembali data data yang ada.

Kedua, Skripsi Penelitian skripsi ini berjudul "Tradisi Rebo Pungkasan Di Desa Wonokromo Bantul (Studi living Hadis)." Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki penerimaan nilai-nilai hadis yang ada dalam tradisi Rebo Pungkasan di desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi Rebo Pungkasan dilakukan, bagaimana masyarakat meresponsnya, dan bagaimana hadis yang terkandung dalamnya dipahami. Sama seperti yang kita ketahui, hadis adalah pedoman hidup yang kedua bagi umat Islam dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan sejarah sosial. Nilai-nilai hadis, seperti rasa syukur, ngalap berkah, sedekah, dan silaturahmi, akan dijelaskan dalam tahap deskriptif. Desa Wonokromo terkenal dengan tradisi Jawa, termasuk Rebo Pungkasan. Tradisi ini diadakan setiap malam Rabu terakhir di Bulan Saper setiap tahun.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rebo Pungkasan karena itu adalah salah satu bentuk penerimaan hadis yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Desa Wonokromo secara umum cukup maju dalam hal pendidikan, ekonomi, dan sosial keagamaan. Wonokromo disebut sebagai kampung santri karena hampir setiap dusun memiliki pesantren. Selain itu, desa ini memiliki banyak tradisi yang masih dilestarikan, seperti tingkepan, nyadran, upacara

¹¹ Galih Puspita Karti, "Indikasi Pencitraan Dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan Di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta," *Invensi (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)* 1, no. 2 (2016): 13–23.

kematian, simaan Al-Qur'an, dan hadrohan. Menurut sejarah, tradisi Rebo Pungkasan dimulai pada malam Rabu terakhir bulan Sapar setiap tahun. Tradisi ini dimulai dengan seorang Kyai yang dikenal sebagai Kyai Welit, yang dianggap sebagai orang yang kuat dan membantu masyarakat desa Wonokromo menghindari bala'. Sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, tradisi Rebo Pungkasan dilakukan untuk menolak semua musibah yang terjadi pada hari itu. Pasar malam, pengajian besar, shalat tolak bala', kirab lempur, gunung, dan pemotongan lempur adalah bagian dari tradisi Rebo Pungkasan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan nilai-nilai atau makna apa yang terkandung dalam tradisi Rebo Pungkasan, khususnya dalam pengamalan hadis Nabi.

Tradisi ini didasarkan pada hadis-hadis Nabi sebagai landasan, dan tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa tradisi tersebut bukan hanya seremoni konvensional. Ngalab berkah, syukur, sedekah, dan silaturahmi adalah nilai-nilai dalam tradisi Rebo Pungkasan. Masyarakat akan lebih memahami tradisi dengan bantuan empat makna ini.¹² Dalam skripsi ini menjadi salah satu tinjauan pustaka karena sangat membantu peneliti memahami tradisi dengan sudut pandang yang lain. Namun dalam penelitian ini akan berbeda karena fokus peneliti akan mengamati pergeseran tradisi dari waktu ke waktu untuk mengetahui proses perubahannya.

Ketiga, Jurnal "Tradisi Rebo Pungkasan, Di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul" menulis bahwa masyarakat di desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, melakukan upacara Rebo Pungkasan. Karena dilakukan pada hari terakhir bulan Sapar, yang merupakan bulan kedua dalam tahun Islam, upacara ini disebut sebagai "Rebo Pungkasan". Kata "Sapar" berasal dari kata "Safar" dalam bahasa Jawa, yang berarti bulan kedua dalam tahun Islam. Rebo Pungkasan ada sejak 1784. Upacara ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan untuk mengenang jasa Mbah Kiai Welit atau Kiai Fakih Usman, yang telah membantu mencegah penyebaran penyakit di wilayah Wonokromo. Dia dianggap memiliki pengetahuan agama dan ketabiban yang luas. Suwuk, yaitu membacakan ayat-ayat Al-Quran pada segelas air dan memberi pasiennya, dapat menyembuhkan penyakit. Kiai Welit dipanggil untuk menerapkan pengetahuannya setelah Sultan Hamengku Buwono I mendengarnya.

¹² N. I. M. Mahmudah, "TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO BANTUL (Studi Living Hadis)" (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49243/>.

Masyarakat percaya bahwa mandi di pertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong membawa berkah setelah Kiai Welit meninggal. Di masa lalu, pertempuran ini dilakukan setiap malam Selasa pada Rebo Pungkasan di bulan Sapar. Orang-orang yang ingin menuju Gunung Permoni di Desa Karangwuni Tri Mulyo menggunakannya sebagai tempat penyeberangan. Di seberang, mereka mengeluarkan kata-kata kotor. Pada tahun 1990, sudah ada panitia yang mengatur Tradisi Rebo Pungkasan. Sebelum upacara dimulai, doa dibacakan. Puncak acara adalah kirab lempur raksasa yang diarak dari Masjid Wonokromo ke Balai Desa, diikuti oleh pasukan berkuda, yang merupakan prajurit Kraton Yogyakarta. Diikuti oleh beberapa kelompok seni seperti sholawatan, kubrosiswo, dan rodan. Lempur diberikan kepada para pengunjung setelah tiba di Balai Desa.

Teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown digunakan dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kelompok daripada memenuhi kebutuhan individu. Untuk mempermudah dalam pencarian data, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (penelitian lapangan) dan wawancara (wawancara), sedangkan penelitian perpustakaan sebagai metode pendukung. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi, perubahan dan perkembangan dalam pelaksanaan Tradisi Rebo Pungkasan. Dalam jurnal ini berisi sejarah awal mula tradisi malam rebo pungkasan dan juga beberapa perubahannya dari tradisi tersebut. Sehingga jurnal ini dapat menjadi referensi untuk peneliti mengisi bab 2 untuk gambaran umum tradisi malam rebo pungkasan. Hasil dari penelitian ini sangat membantu sekali dalam penelitian ini karena hasil dari penelitian ini adalah “budaya bukanlah sebagai pemenuh kebutuhan individu melainkan untuk kebutuhan kelompok“, jurnal ini akan menjadi salah satu bukti juga untuk bahwa memang terjadi pergeseran tradisi yang ada, walaupun berbeda sudut pandang dan fokus peneliti pada pergeseran tradisi menjadi pariwisata.¹³

Keempat, Jurnal “Tradisi Upacara Rebo Pungkasan Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, nilai, dan faktor pendukung serta menghambat penerapan tradisi upacara Rebo Pungkasan pada kehidupan sosial masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini

¹³ NUR KHOMARIYAH-NIM, “TRADISI REBO PUNGKASAN, DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL” (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2824/>.

adalah masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sejarah tradisi upacara Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul adalah Upacara Rebo Pungkasan yang dilaksanakan pada hari terakhir pada bulan Sapar, sudah ada sejak tahun 1784 sampai sekarang pelaksanaan upacara tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta untuk menghormati Kiai Fakih Usman atau Mbah Kiai Welit. 2) Nilai tradisi yang mengandung makna sosial dalam upacara tradisi Rebo pungkasan terdapat di dalam gunung. 3) Faktor pendukung penerapan nilai tradisi upacara Rebo Pungkasan adalah para tokoh masyarakat yang ada di daerah Wonokromo, dan Dinas Pariwisata. Faktor penghambatnya adalah perubahan nilai pada upacara adat Rebo Pungkasan bisa dilihat dari tujuan masyarakat dalam menghadiri upacara adat tersebut. Dalam jurnal ini sudah di jelaskan tentang Sejarah, nilai, factor penghambat dan juga pendukung dalam kegiatan tradisi ini. Hal yang menjadi pendukung di penelitian ini adalah peneliti akan melihat dan menggali lebih mendalam terkait pendanaan oleh dinas pariwisata DIY dan akan melihat menggunakan sudut pandang pergerseran dan kapitalisme. Selain itu juga peneliti ingin melihat berkurangnya antusias masyarakat saat berlangsungnya tradisi tersebut.¹⁴

Kelima, Jurnal “Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam” Upacara adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang melestarikannya, bagi masyarakat upacara adat merupakan hal yang sakral dan mengandung unsur magis. Upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat bukan hanya sekedar kegiatan rutin, tetapi memiliki makna yang dalam dan penting. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke tempat dilaksanakannya tradisi tersebut, sehingga apa yang dituliskan oleh peneliti benar-benar menjadi kenyataan di daerah tersebut. Mitos merupakan bentuk ekspresi intelektual primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Sementara itu, Rebo Wekasan merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang intensif. Dalam jurnal ini dijelaskan adanya pemaknaan tradisi ini dengan sudut pandang

¹⁴ Siti Zunaroh, “Tradisi Upacara Rebo Pungkasan Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul,” *Jurnal Sosialita* 11, no. 1 (2019), <http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/745>.

psikologi agama islam, sehingga akan sangat berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan akan terlihat dari bedanya sudut pandang dan fokus penelitiannya. Jurnal ini berfokus pada pemaknaan sedangkan peneliti akan berfokus pada pergeseran. Jurnal ini menggunakan sudut pandang psikologi agama islam sedangkan peneliti akan menggunakan kapitalisme¹⁵

Keenam, Jurnal “Pesan Moral dan Nilai Pendidikan dari Simbolik Lemper Raksasa dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan” Upacara adat rebo pungkasan merupakan ritual budaya yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Desa Wonokromo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Ritual ini menggunakan lempur raksasa sebagai ikon khusus yang mengandung pesan moral bagi anak-anak SD. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas pesan moral yang terkandung dalam lempur raksasa dalam upacara adat rebo pungkasan bagi anak-anak usia SD. Oleh karena itu, sebagai rumusan pembahasan, apa saja pesan moral dari lempur raksasa bagi anak-anak usia SD, bagaimana pesan moral tersebut diberikan dan mengapa tradisi tersebut layak untuk dilestarikan. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar belakang rebo pungkasan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) lempur raksasa secara simbolis memiliki nilai pesan moral bagi anak usia sekolah dasar, berupa daun pisang sebagai simbol masalah belajar anak, ketan sebagai simbol kesenangan awal belajar anak dan daging cincang sebagai simbol belajar menjadi bekal hidup anak; (2) pesan moral simbolis diberikan kepada anak dengan mengajak anak melakukan rebo pungkasan dan dihayati secara lisan kepada masing-masing anak; (3) untuk melestarikan budaya, difungsikan sebagai sarana hiburan, aset wisata, media silaturahmi dan sarana integrasi sosial. Dalam penelitian ini berisi pesan moral yang terkandung dalam lempur raksasa yang menjadi simbol dalam tradisi malam rabu pungkasan. Sehingga dalam penelitian kali ini akan sangat berbeda dengan jurnal tersebut. Hal ini karena peneliti tidak meneliti tentang pemaknaan symbol melainkan meneliti tentang proses pergeseran yang bergeser dari yang awalnya full amaliyah menjadi pariwisata.¹⁶

¹⁵ Rizal Arifqi, “Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam,” *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 95–101.

¹⁶ Ika Damayanti et al., “Pesan Moral Dan Nilai Pendidikan Dari Simbolik Lemper Raksasa Dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 339–58.

Ketujuh, Skripsi “Motif Sosial Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta” dalam skripsi ini dijelaskan bahwa motif masyarakat melakukan tradisi ini bukan tunggal melainkan beberapa motif diantaranya yaitu motif ekonomi untuk menambah penghasilan, motif Sosiogenetik untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi, motif teogenetik untuk mewujudkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rahmat, dan yang terakhir adalah motif dakwah dengan mengadakan pengajian dan juga mengenang para ulama dan kyai yang berjasa pada jamannya. Dalam skripsi ini jelas menjelaskan tentang motif motif sosial yang mendasari masyarakat melakukan tradisi ini. Hal ini sangat mendukung penelitian ini karena dalam penelitian ini motif sosial kan menggerakkan terjadinya pergeseran yang kan mulai bergerak dan berubah sedikit demi sedikit.¹⁷

Kedelapan, Skripsi “Tradisi Rebo Pungkasan Di Wonokromo Pleret Bantul (persepektif Hierarki Nilai Max Scheler)” dalam skripsi ini di jelaskan bahwa nilai nilai yang terkandung di dalam tradisi ini antara lain : satu, nilai kesenangan atau nilai kenikmatan dan ketidaknikmatan dari nilai ini masyarakat berbondong-bondong menghadiri acara ini dikarenakan masyarakat ingin menyaksikan arak arak lemperraksasa dan yang lainnya. dua nilai vitalitas atau nilai kehidupan, dimana upacara ini bertujuan untuk terhindar dari tolak balak dan juga meminta kesehatan, umur panjang dan berbagai hajat mereka. Tiga nilai spiritual yaitu dengan memaknai beberapa simbol seperti simbol lemperraksasa dan gunung. Empat nilai Religius yang tergambar saat berlangsungnya acara mulai dari beberapa rangkaian kegiatan sebelumnya yang ada pengajiannya hingga berdo’a sebelum dimulainya tradisi. Dalam skripsi ini telah dijelaskan beberapa hal nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil dari skripsi ini akan membantu peneliti mengerti nilai nilai yang terkandung didalamnya. Walaupun peneliti bukan meneliti hal tersebut, namun skripsi ini sangat membantu peneliti karena memberi wawasan yang lebih guna mendukung penelitian ini¹⁸

Berdasarkan kedelapan tinjauan pustaka diatas, penelitian ini sangat di perlukan untuk mengembangkan penelitian penelitian sebelumnya. Penelitian ini

¹⁷ Citra Anggun Yusmia, “MOTIF SOSIAL TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA” (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48643/>.

¹⁸ NIM ROMLAH, “TRADISI REBO PUNGKASAN DI WONOKROMO PLERET BANTUL (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)” (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20850>.

akan menarik karena menggunakan sudut pandang yang berbeda dari berbagai penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan sumber ilmu baru sesuai kebutuhan masyarakat yaitu Desakralisasi Tradisi Rabopungkasan Tolak Balak Lemper Raksasa Di Wonokromo Pleret Bantul. Pergeseran tradisi yang kian lama menjadi perubahan yang nyata, dari amaliyah dibungkus kembali dalam wujud pariwisata atau tontonan ini menjadi landasan penelitian di lakukan sehingga menjadi urgensi dari tinjauan pustaka ini sangat membantu dan menambah wawasan yang di perlukan penulis untuk menulis skripsi untuk mengungkap Desakralisasi Tradisi Rabopungkasan Tolak Balak Lemper Raksasa Di Wonokromo Pleret Bantul dalam penelitian ini.

E. Kajian Teori

Dalam penelitian, diperlukan adanya teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Hal ini bertujuan supaya pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dapat terjawab secara sistematis. Fenomena sosial mengenai Desakralisasi Tradisi Rabopungkasan Tolak Balak Lemper Raksasa Di Wonokromo Pleret Bantul tidak hanya dapat di pahami dengan menggunakan satu perspektif satu saja, namun bisa dari berbagai sudut pandang.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan menggunakan pisau analisis berupa teori Pariwisata Budaya dan Simulakra oleh Jean Baudrillard karena adanya relevansi dengan pembahasan penelitian mengenai bagaimana proses perubahan atau pergeseran tradisi yang awalnya sakral amaliyah di bungkus menjadi tontonan atau pariwisata. Saat ini zaman sudah semakin berkembang, dengan hal ini membuat para petinggi petinggi banyak yang memanfaatkan tradisi untuk bergeser menjadi sebuah pariwisata. Tak luput dari itu, tradisi tolak balak malem rabu pungkasan di dusun wonokromo kini pun semakin bergeser. Tradisi yang awal mula sangat sakral sekarang menjadi rangkain acara yang di pertontonkan dengan segala pertunjukannya sehingga menarik banyak wisatawan. Pergeseran ini sering disebut sebagai komodifikasi budaya atau komodifikasi ritual, yang merujuk pada proses di mana elemen-elemen budaya atau ritual yang semula sakral dijadikan komoditas untuk konsumsi publik, terutama wisatawan.

Komodifikasi budaya ini berawal dengan konsep perpaduan antropologi, sosiologi dan ekonomi¹⁹. Ketiga elemen ini bersatu dan membuat konsep baru dengan mengubah budaya atau tradisi menjadi suatu produk industri menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual dan di pasarkan ke pasar global atau industri pariwisata ke wisatawan yang datang berkunjung. Dalam konteks ini, ritual atau praktik sakral dapat kehilangan makna spiritualnya dan diubah menjadi pengalaman yang lebih komersial. Komodifikasi menjadi salah satu faktor perubahan pergeseran tradisi. Dalam pergeseran ini karena terdapat komodifikasi di dalamnya membuat adanya unsur permainan ekonomi dan sistem kapitalisme di dalamnya.

Desakralisasi merupakan konteks kajian sosiologi agama dan juga antropologi budaya. Desakralisasi ini menjelaskan bagaimana sesuatu yang awalnya dianggap sakral atau bernilai religius namun perlahan kehilangan nilai kesakralannya karena perubahan sosial, modernasi atau komodifikasi budaya.²⁰ Menurut penjelasan Peter L, Berger sebelum ke desakralisasi terjadi dulu teori Modernisasi menekankan bahwa perkembangan ekonomi akan mendorong perubahan sosial dan kebudayaan yang pada gilirannya mengubah perilaku politik warga negara sehingga menghasilkan pemerintahan demokratis. Dari hal ini membuat pikiran, perkembangan ilmu pengetahuan dan spesialisasi birokrasi merupakan sebagian dari faktor yang mereduksi agama sebagai kekuatan politik yang berpengaruh. Sehingga yang awalnya tradisi sakral berfokus pada kegiatan²¹

Modernisasi dalam suatu tempat jika terus berkembang akan menjadikan tempat tersebut mengalami sekulerisasi. Menurut Petter L Berger sekularisasi merupakan proses dimana kehidupan masyarakat dan budaya terlepas dari dominasi lembaga-lembaga dan simbol - simbol keagamaan.²² Jadi didalam tahap ini sekulerisasi merupakan pemisahan atau pengkotak kotakan antara agama dengan demokrasi, tatanan negara, dan kehidupan masyarakat lainnya. Sekulerisasi juga merupakan proses pelepasan kehidupan sosial, politik, budaya dan ilmu pengetahuan dari dominasi dan juga pengaruh agama dalam kehidupan sehari hari. Jika lebih dikercutkan lagi sekulerisasi merupakan proses upaya pemisahan antara urusan dunia (publik) dengan urusan Agama (privat). Sehingga dalam proses sekulerisasi ini,

¹⁹ "Skripsi - PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD Nur Indah Sari," n.d.

²⁰ "Skripsi - PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD Nur Indah Sari."

²¹ Luthfi Hasanah Bolqiah, *Islam dan Kapasitas Rezim Demokrasi di Indonesia Era Reformasi*, n.d.

²² Bolqiah, *Islam dan Kapasitas Rezim Demokrasi di Indonesia Era Reformasi*.

agama menjadi urusan pribadi masing masing tanpa ada pemaksaan atau doktrin dominasi peran agama.

Tahapan sekulerisasi akan terus berkembang menjadi tahapan Rasionalisasi. Tahapan ini terjadi ketika masyarakat berfikir bahwa tradisi atau ritual dijelaskan menggunakan logika dan praktis bukan lagi spiritual ataupun kekuatan magis. Pada tahap rasionalisasi ini masyarakat akan berfikir bahwa tradisi ini hanya kebiasaan atau adat leluhur terdahulu. Setelah itu dengan adanya tindakan yang di dorong emosi masyarakat akan tetap melakukan tradisi dengan cinta atau rasa takut. Namun lama – lama masyarakat akan menjalani tradisi akan menjalankan tradisi dengan sisa keyakinannya yang mulai goyah dan berakhir masyarakat melakukan tradisi berdasarkan dengan landasan fikiran yang masuk akal sesuai teknologi saat ini.²³

Proses tahapan ini terus berlanjut, mulai dari adanya modernisasi, Sekulerisasi, Rasionalisasi berlanjutlah pada tahapan Desakralisasi. Tahap desakralisasi ini mulainya tahapan ketika sesuatu yang awalnya dianggap sakral (suci) yang memiliki hubungan erat dengan agama dan memiliki kekuatan magis menjadi Profan (biasa saja) setelah mengalami pelepasan nilai kesakralannya bahkan berubah menjadi komoditas duniawi. Dalam tahap ini, tradisi sudah dianggap sebagai budaya atau hiburan saja. Sehingga tidak ada pemahaman masyarakat mengenai makna yang sakral apalagi kekuatan magis.²⁴ pisau analisis yang akan di gunakan untuk meneliti ini menggunakan 2 teori. Teori pertama yaitu teori Pariwisata Budaya yang di kembangkan oleh Edward M Bruner :

- Teori Pariwisata Budaya

Edward M Bruner merupakan Antropolog Amerika yang banyak meneliti tentang identitas, budaya dan juga pariwisata. Sehingga dalam penelitian ini sangat cocok jika menggunakan pisau analisis dengan teori pariwisata milik Edward M. Bruner. Gagasannya adalah Bruner memiliki Konsep “*Tourism as performance*” atau pariwisata sebagai pertunjukan. Dalam gagasannya ini, Bruner memiliki 4 pokok pemikirannya :

1. Tourism As Performance (Pariwisata sebagai pertunjukan)

Dalam tahapan ini, bruner menjelaskan bahwa budaya bukan sekedar “melihat” Tradisi, tetapi budaya melihat tradisi sebagai pertunjukan yang memiliki

²³ “Wacana_Rasialisme_Dalam_Sosiologi_Max_We,” n.d.

²⁴ “Rubaidi_Desakralisasi Tradisi Keagamaan Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur (1),” n.d.

identitas tersendiri disetiap tradisi tersebut. Proses ini masyarakat lokal ikut serta dalam memainkan peran untuk menunjukkan budaya mereka kepada pariwisata.

2. Budaya Sebagai Narasi

Budaya di tampilkan dalam pariwisata selalu berbentuk narasi atau cerita yang bisa di konstruksi (dibuat) ulang sesuai kebutuhan dari setiap zaman. Sehingga tradisi yang ada saat ini merupakan penampilan yang bukan bentuk asli, melainkan versi yang “diciptakan” untuk wisatawan.

3. Keaslian (authenticity) yang bersifat Negoisasi

tradisi yang ditampilkan saat ini merupakan budaya yang di ciptakan dari hasil Negoisasi antara Tuan Rumah (Masyarakat dan Pemerintah) dan juga Wisatawan. Sehingga tradisi ini jelas beda dengan tradisi versi aslinya. Tradisi ini akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Namun, tuan rumah harus menciptakan bahwa tradisi ini tetap memiliki “keaslian” dimana wisatawan walaupun ini sudah hasil negoisasi dan penyesuaian zaman.

4. Multiple Realitis (banyak versi realita)

Dalam tradisi tidak ada satu “kebenaran tunggal” dalam budaya pariwisata. Maksud dalam ini adalah setiap tradisi memiliki sumber sejarah yang berbeda versi dan juga memiliki makna budayanya masing masing di setiap kalangan. Baik itu di kalangan masyarakat, pemerintah, wisatawan, ataupun akademisi atau para peneliti)²⁵

Tahapan yang di tempuh setelah desakralisasi selesai adalah komodifikasi Budaya. Tahapan ini tidak dapat di hindari karena setelah membuat budaya sudah tidak sakral lagi akan menyebabkan budaya menjadi barang dagangan atau bernilai ekonomi. Dalam proses ini budaya di kemas sebaikmungkin agar wisatawan tertarik dan dapat diperjual belikan dengan laku keras dikalangan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengungkap gejala-gejala sosial, mengamati serta dapat mengklarifikasi sesuai dengan fakta-fakta sosial yang ada. Pendekatan melalui kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-

²⁵ Tim Edensor, “Tourism and Performance,” *The SAGE Handbook of Tourism Studies*, SAGE Los Angeles and London, 2009, 543–57.

kata tertulis maupun lisan dari objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dapat mendeskripsikan keadaan objek penelitian secara spesifik, transparan dan mendalam.²⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang menjadi rujukan dalam menuliskan hasil penelitian ini. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari Panitia acara kalurahan wonokromo, Peserta karnaval, para pedagang dan juga masyarakat yang mengikuti tradisi ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui literatur-literatur, seperti skripsi, buku dan jurnal dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat berbagai teknik dalam penelitian. Adapaun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek penelitian. Pengamatan dalam hal ini bisa secara langsung. Peneliti langsung melakukan observasi di tempat nya yaitu kelurahan desa wwonokromo pleret bantul yogyakarta pada malam rabu terakhir bulan safar yaitu bertepatan tanggal 3 september 2024 dalam kalender nasional.

²⁶ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

²⁷ *Volume 5, Nomor 3, September 2024*, 5 (2024).

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang langsung tanpa perantara media antar individu, dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar dilakukan secara bergantian, serta sering kali peran itu menyatu. Fokus pembahasan peneliti terkait dengan makna simbol lempeng raksasa dan juga interaksi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Adapun wawancara akan dilakukan saat tradisi dilakukan. Peneliti akan mewawancarai para panitia pelaksana acara, peserta karnaval dan juga masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi ini. Adapun model wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara semi formal yaitu model wawancara yang terstruktur namun bersifat fleksibel. Dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data, dokumentasi menghimpun dan menganalisis dokumen, termasuk dokumen tertulis, elektronik, dan gambar yang tidak berasal dari wawancara atau observasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Foto dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam acara, peserta karnaval, dan komunitas yang mengikuti tradisi
2. Dokumentasi foto dan video saat tradisi berlangsung.
3. Arsip atau laporan tentang peristiwa ritual Rabu Ungkasan²⁸

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian sangat diperlukan. Analisis data adalah tahapan interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, kemudian digambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya akan melalui tahap analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan model analisis deskriptif. Analisis dapat diuraikan menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

²⁸ "Desain penelitian," n.d.

- a. Reduksi data ialah proses pengumpulan hasil data dan menyederhanakannya kembali dengan memilah-milah data pokok dan menghilangkan data yang tidak perlu, yaitu data yang tidak terhubung dengan tema, khususnya pada tahap wawancara.
- b. Penyajian data yaitu pemaparan beberapa deskripsi mengenai data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data ini merupakan kompilasi dari organisasi data, berupa uraian dan narasi yang sempurna, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis agar mudah dipahami.
- c. Kesimpulan/verifikasi yaitu penyederhanaan dari inti data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan dengan melakukan verifikasi terlebih dahulu supaya data yang telah dianalisis menjadi data yang benar-benar sesuai²⁹

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini akan disajikan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama membahas latar belakang, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan literatur, dan pembahasan sistematis. Bagian ini memberikan gambaran tentang awal munculnya masalah, seberapa penting masalah itu untuk diteliti, dan metodologi yang akan digunakan untuk menelitinya. Diharapkan bab pertama dapat memberikan gambaran tentang Pergeseran Tradisi Tolak Balak Lemper Raksasa Di Wonokromo Pleret Bantul dari Amaliyah ke Pariwisata.

Bab kedua memuat gambaran umum tentang “daerah pelaksanaan tradisi ini di laksanakan”. Bab ini akan menjelaskan tentang deskripsi secara gamblang tentang Lokasi penelitian beserta dengan kondisi keagamaan yang ada di lingkungan Kelurahan Desa Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. Bagian ini akan menjadi pendoman bab-bab selanjutnya, mengingat fokus kajian dalam penelitian ini

²⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Samiaji+Sarosa,+%E2%80%9Canalisis+data+penelitian+kualitatif%E2%80%9D+thn+2021+hlm+3-5&ots=gAzc5X_3Nh&sig=BzO6_tDsrfxKdTtW5eGyleupFeU.

mengenai Pergeseran Tradisi Tolak Balak Lemper Raksasa Di Wonokromo Pleret Bantul Dari Amaliyah Menjadi Pariwisata.

Bab ketiga, membahas tentang rumusan masalah yang pertama yaitu terkait dengan bagaimana sejarah awal mula, proses dan rangkaian acara yang saat ini dilaksanakannya tradisi “malam Rabo Pungkasan” kalurahan Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. Bab ini juga akan menguraikan tentang praktik tradisi yang berkembang setiap masanya, sehingga akan sangat mendukung untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab keempat, akan berisi terkait jawaban rumusan masalah yang ke 2 yaitu desakralisasi Tradisi Rabu Pungkasan. Dalam bab ini akan menguraikan tradisi saat ini yang awlanya sakral (suci) beralih menjadi Profan (biasa aja / Dunia tontonan)

Bab kelima memuat penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian terhadap objek permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain itu juga berisi serta saran-saran sebagai uraian penutup dalam penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Malam Rabu Pungkasan adalah malam Rabu terakhir di bulan safar tahun hijriyah. Malam Rabu Pungkasan atau yang biasa di sebut malam Rabu wekasan ini adalah tradisi yang di lakukan setiap Selasa malam atau malam Rabu terakhir di bulan syafar tahun hijriyah. Dalam suku Jawa bulan syafar adalah bulan ke 2 yang sering di sebut bulan Sapar. Salah satu daerah yang memiliki tradisi ini adalah Bantul Yogyakarta. Tradisi Malam Rabu Pungkasan yang dilaksanakan di Bantul, lebih tepatnya di Kalurahan Wonokromo memiliki ciri khas tradisi tersendiri. Dalam acara tradisi malam Rabu Pungkasan ini memiliki rangkaian berbagai acara sebelum hari H pelaksanaan. Adapun rangkaian kegiatannya antara lain :

1. Pasar Malam sekitar sebulan sebelum hari H pelaksanaan tradisi
2. Back to Phoria (Pentas seni Seluruh warga kelurahan wonokromo)
3. Lomba Kesenian Hadroh
4. Sima'an Qu'an 30 juz
5. Mujahadah Tolak Balak
6. Pengajian
7. Hari H malam Rabu Pungkasan (Mengarak Lemper Raksasa dan gunung) beserta barisan bregadha dari seluruh dusun di Kalurahan Desa Wonokromo

Sejarah diawali dengan adanya seorang tokoh Kyai Faqih Usman atau yang biasa disebut dengan Kyai Welit, beliau diakui oleh masyarakat orang yang ampuh hingga bisa menyembuhkan hanya dengan air yang dibacakan do'a-do'a dan ayat al-Qur'an tertentu. Karena saat itu terjadi wabah pagebluk banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong mendatangi kyai Welid agar bisa sembuh. Saking banyaknya asien akhirnya Kyai Welid memiliki cara yang lebih efektif yaitu dengan menaruh rajjah ke dalam tempuran kali opak dan kali gajah uwong. Sehingga orang yang sakit bisa mandi disana. Berkat beliau karena masyarakat desa Wonokromo terhindar dari bala'. Sama yang diketahui bahwa tradisi Rebo Pungkasan merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada malam Rabu terakhir di Bulan Sapar. Adapun versi lain upacara ini dipilih hari Rabu, konon hari Rabu terakhir dalam bulan Sapar itu merupakan hari pertemuan antara Sri Sultan HB I dengan

Mbahah Kyai Faqih Usman atau Kyai Welit. Pertemuan ini karena kesaktian kyai welid terdengar hingga ke Sri Sutan Hamengkubono 1 dan beliau bisa membuktikan keilmuannya terhadap sri sultan. Berdasarkan pada hari itulah kemudian masyarakat menamakannya dengan Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan.

Tradisi ini memiliki proses transformasi dari masa ke masa. Yaitu masa Pra kemerdekaan, masa awal keramaian, masa inisiasi festival budaya masa festival kultural dan juga masa pasca wabah Covid 2019 / Pariwisata. Pada tahun ini adalah masa pariwisata dimana Dimana fase ini sudah menggabungkan dengan kebudayaan di luar tradisi ini. Namun setelah covid terjadi berbagai penyesuaian. Di antaranya yaitu dimulai dari 2018 tradisi ini di daftarkan ke Kementerian kebudayaan Indonesia sebagai Warisan budaya tak benda. Sehingga tradisi ini mengalami proses modernasi, lalu sekulerisasi, rasionalisasi, baru desakralisasi dan komodifikasi.

Analisis ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan Teori Pariwisata Budaya oleh Edward M Bruner Gagasannya adalah Bruner memiliki Konsep “*Tourism as performance*” atau pariwisata sebagai pertunjukan. Dalam gagasannya ini, Bruner memiliki 4 pokok pemikirannya :

1. Tourism As Performance (Pariwisata sebagai pertunjukan)

Dalam tahapan ini, bruner menjelaskan bahwa budaya bukan sekedar “melihat” Tradisi, tetapi budaya melihat tradisi sebagai pertunjukan yang memiliki identitas tersendiri disetiap tradisi tersebut. Proses ini masyarakat lokal ikut serta dalam memainkan peran untuk menunjukkan budaya mereka kepada pariwisata.

2. Budaya Sebagai Narasi

Budaya ditampilkan dalam pariwisata selalu berbentuk narasi atau cerita yang bisa di konstruksi (dibuat) ulang sesuai kebutuhan dari setiap zaman. Sehingga tradisi yang ada saat ini merupakan penampilan yang bukan bentuk asli, melainkan versi yang “diciptakan” untuk wisatawan.

3. Keaslian (authenticity) yang bersifat Negosiasi

tradisi yang ditampilkan saat ini merupakan budaya yang di ciptakan dari hasil Negosiasi antara Tuan Rumah (Masyarakat dan Pemerintah) dan juga Wisatawan. Sehingga tradisi ini jelas beda dengan tradisi versi aslinya. Tradisi ini akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Namun, tuan rumah harus menciptakan bahwa tradisi ini tetap memiliki “keaslian” dimana wisatawan walaupun ini sudah hasil negosiasi dan penyesuaian zaman.

4. Multiple Realities (banyak versi realita)

Dalam tradisi tidak ada satu “kebenaran tunggal” dalam budaya pariwisata. Maksud dalam ini adalah setiap tradisi memiliki sumber sejarah yang berbeda versi dan juga memiliki makna budayanya masing masing di setiap kalangan. Baik itu di kalangan masyarakat, pemerintah, wisatawan, ataupun akademisi atau para peneliti)

Dalam teori ini Karl Marx menggagas manusia di bedakan menjadi 2 kelompok. Adapun 2 kelompok tersebut yaitu kelompok Borjuis dan Proletan. Dari hasil penelitian dalam tradisi Rabu Pungkasan ini memang bisa di kelompokkan menjadi 2 kelompok. Pertama kelompok Borjuis adalah kelompok sosial yang memiliki modal dan alat Produksi. Di dalam penelitian ini kelompok borjuis itu ada di kelompok panitia yang meliputi, Lurah Kalurahan Wonokromo dan juga para pemerintahan

Kelompok ke dua adalah kaum proletan yaitu kelompok masyarakat yang tidak memiliki sarana produksi yang dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena keterbatasan dan ketidakadaan alat produksi itu, maka mereka hanya memiliki tenaga kerja untuk di jual demi dapat bertahan hidup. Kaum proletar memiliki nama lain, di sebut juga dengan kelas buruh.¹¹² Kaum ini di eksploitasi oleh kaum kelompok ke dua yaitu kelompok borjuis. Eksploitasi disini yang di maksud adalah eksploitasi tenaga kerja dan waktu. Hal ini karena gaji yang di terima sedikit sedangkan tenaga kaum buruh di peras habis-habisan. Namun kaum proletar tidak memiliki pilihan lain selain ini, karena hanya ini satu satunya pilihan untuk menyambung kehidupan selanjunya.

Dari tradisi ini M 1 (Monday 1) pemerintah Kelurahan Wonokromo mendapatkan dana dari 3 sumber yaitu dana kas kalurahan Wonokromo yang mendapat hak dari kabupaten Bantul, Supoorting dana dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul dan dana Sewa Lahan untuk pasar malam. Lalu C (commodity) ini mendapatkan 8 rangkain acara hingga acara puncak untuk memeriahkan dan melestarikan Tradisi kirab Lember Raksasa pada malam Rabu Pungkasan. Selanjutnya untuk M2 (Monday 2) hasil dari ini adalah tradisi ini terus berjalan dan terus di lestarikan, selain itu tradisi ini semakin di kenal luas dan yang terakhir tradisi ini mendapat kan kuangan sisa dari sewa lahan untuk pasar malam yang kemudian masuk lagi ke dalam kas kalurahan.

¹¹² Bottomore, *Teori Kapitalisme Modern*.

B. SARAN

Manusia jauh dari kata sempurna apalagi dalam kehidupan yang fana ini, sehingga dengan kerendahan hati dan tanpa mengurangi rasa hormat peneliti dalam mengamati dan meneliti tradisi Kirab Lemper Raksasa malam Rabu Pungkasan Di Kalurahan Waonokromo ingin memberikan saran ke beberapa pihak :

- Untuk masyarakat umum supaya memaknai tradisi Rebo Pungkasan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Terkhusus untuk generasi Gen Z, jangan hanya melihat dan menikmati system pariwisatanya saja namun juga memaknai dari setiap tradisi agar tidak luntur dan tidak memiliki makna.
- Untuk pemerintah desa dapat melaksanakan Rebo Pungkasan setiap tahun supaya tradisi Rebo Pungkasan tetap eksis. terus kembangkan di setiap tahunnya dan buatlah lagi agar lebih bermakna di setiap rangkaian acaranya. Selain itu buatlah live streaming saat di star dan di jalan agar tradisi ini semakin terkenal.
- Untuk para tokoh agama tetap terlibat, supaya tidak menyimpang dari nilai dan norma, terkhusus pada ajaran keislaman. Memperbanyak penjelasan kepada Masyarakat agar tidak ber fikiran menyimpang.
- Untuk semua pihak yang terlibat, supaya menjaga tradisi Rebo Pungkasan sebagai bentuk menghormati para leluhur, menjaga budaya lokal yang melekat di masyarakat supaya tetap lestari.

Daftar Pustaka

- Al Khafidz, Lukman Lukman. "Pergeseran Tradisi Manganan Perahu." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 76–91. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.352>.
- Arifqi, Rizal. "Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam." *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 95–101.
- Arifqi, Rizal. "Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam." *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 95–101.
- Bolqiah, Luthfi Hasanah. *Islam dan Kapasitas Rezim Demokrasi di Indonesia Era Reformasi*. n.d.
- Bottomore, Tom. *Teori Kapitalisme Modern*. Penerbit Independen (PIN), 2019. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QMz1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=teori+kapitalisme+karl+marx&ots=PNARrmBd2J&sig=F4JgFE9wIX-sffcQjbn73aMAI-0>.
- C. B. Umanailo and Materialisme Historis, "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx," *Social and Behavioral Science*, 2019, 1–6.
- Citra Anggun Yusmia, NIM. 17105040048 (2021). MOTIF SOSIAL TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA. Skripsi thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Damayanti, Ika, Muhammad Shaleh Assingily, and Izzatin Kamala. "Pesan Moral Dan Nilai Pendidikan Dari Simbolik Lemper Raksasa Dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 339–58.
- Edensor, Tim. "Tourism and Performance." *The SAGE Handbook of Tourism Studies*, SAGE Los Angeles and London, 2009, 543–57.
- Fathurrahman, Rezki Amalia. *Kritik Karl Marx Terhadap Kapitalisme Dan Pengertian Sosialisme*. OSF, 2021. <https://osf.io/preprints/tjqba/>.
- Harianjogja.com*, 7 November 2018. "Tradisi Rebo Pungkasan Dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda." <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/11/07/511/951152/tradisi-rebo-pungkasan-dinobatkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda>
- Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. "Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi," op
- Jurnal Sosiologi Nusantara. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi,"
- Jurnal Sosioteknologi. "Modernisasi dan Komersialisasi Uma Masyarakat Mentawai," Vol. 15, No. 2 (2016).
- Karti, Galih Puspita. "Indikasi Pencitraan Dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan Di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta." *Invensi (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)* 1, no. 2 (2016): 13–23.
- KHOIRI-NIM, MADHAN. "Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan." PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3907>.
- KHOMARIYAH-NIM, NUR. "TRADISI REBO PUNGKASAN, DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL." PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2824/>.

Liputan6.com. (2023). "Asal-usul Tradisi Rebo Pungkasan dan Peringatannya di Berbagai Daerah." Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/5383971/asal-usul-tradisi-rebo-pungkasan-dan-peringatannya-di-berbagai-daerah>

Mahmudah, N. I. M. "TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO BANTUL (Studi Living Hadis)." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49243/>.

Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87.

ROMLAH, NIM. "TRADISI REBO PUNGKASAN DI WONOKROMO PLERET BANTUL (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20850>.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Samiaji+Sarosa,+%E2%80%9CAnalisis+data+penelitian+kualitatif%E2%80%9D+thn+2021+hlm+3-5&ots=gAzc5X_3Nh&sig=BzO6_tDsrfxKdTtW5eGyleupFeU.

Star Jogja FM. (2019). "Tradisi Rebo Pungkasan Simbol Tali Persaudaraan." Diakses dari <https://radiostar.harianjogja.com/2019/10/24/rebo-pungkasan/>

Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

Tempo.co. (2023). "Mengenal Tradisi Tolak Bala Sejak Masa Sultan Agung Lewat Rabu Pungkasan." Diakses dari <https://www.tempo.co/gaya-hidup/mengenal-tradisi-tolak-bala-sejak-masa-sultan-agung-lewat-rabu-pungkasan-144257>

"Tradisi Rebo Pungkasan Dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda." *Harianjogja.com*, 7 November 2018. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/11/07/511/951152/tradisi-rebo-pungkasan-dinobatkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda>

Tradisi Rebo Pungkasan Desa Wonokromo Pleret Bantul: Kajian Konsep Integrasi Nilai-Nilai Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana. Retrieved from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/210755>

Tom Bottomore, *Teori Kapitalisme Modern* (Penerbit Independen (PIN), 2019), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QMz1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=teori+kapitalisme+karl+marx&ots=PNARrmBd2J&sig=F4JgFE9wIX-sffcQjbn73aMAI-0>.

Umanilo, C. B., and Materialisme Historis. "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx." *Social and Behavioral Science*, 2019, 1–6.

Volume 5, Nomor 3, September 2024. 5 (2024).

Website Pemerintah Kabupaten Bantul. Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo <https://bantulkab.go.id/berita/detail/3277/upacara-adat-rebo-pungkasan-di-desa-wonokromo.html>

Website Pemerintah Kabupaten Bantul. "Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo." Diakses dari <https://bantulkab.go.id/berita/detail/3277/upacara-adat-rebo-pungkasan-di-desa-wonokromo.html>

Yusmia, Citra Anggun. "MOTIF SOSIAL TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48643/>.

Yusuf, Muh. *PERGESERAN NILAI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDIDIKAN*. n.d.

Zunaroh, Siti. "Tradisi Upacara Rebo Pungkasan Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul." *Jurnal Sosialita* 11, no. 1 (2019).

<http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/745>.

Zunaroh, S., & Salamah. (2020). "Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul." *Jurnal Sosialita*, 11(1), 149-160.